

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah kegiatan *universal* dalam kehidupan manusia. Pada hakikatnya pendidikan merupakan usaha yang dilakukan manusia untuk memanusiakan manusia dalam hal pemberdayaan. Pendidikan merupakan suatu gejala yang umum dalam setiap kehidupan masyarakat, namun perbedaan pemahaman dan pandangan hidup yang dianut oleh masing-masing bangsa atau masyarakat maupun individu, menyebabkan munculnya perbedaan penyelenggaraan dalam kegiatan pendidikan.

Indonesia dalam memperbaiki kualitas sumber daya manusia memiliki berbagai program yang ditawarkan di dunia pendidikan. Salah satu program yang nyata adalah dengan memberikan peraturan baru dalam dunia kependidikan, yakni kebijakan yang diterapkan adalah dengan pergantian kurikulum pendidikan mulai dari kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini hingga jenjang Perguruan Tinggi. Setiap Perubahan kurikulum bertujuan untuk memperbaiki kurikulum yang berlaku sebelumnya.

Seharusnya untuk memperbaiki kualitas sumber daya manusia di Indonesia tidak hanya dimulai sejak anak memasuki jenjang sekolah dasar saja, namun perbaikan kualitas sumber daya manusia dimulai sejak anak usia dini. Pendapat ini diperkuat dengan hasil penelitian di bidang neurosains yang dilakukan oleh Osbon, White dan Bloom bahwa Perkembangan intelektual/kecerdasan anak pada usia 0-4 tahun mencapai 50%, pada usia 0-8 tahun

mencapai 80% dan pada usia 0-18 tahun mencapai 100%¹. Anak-anak merupakan penerus bangsa dan juga sebagai tolak ukur keberhasilan suatu bangsa, sehingga berhasil atau tidaknya masa depan negara yang akan datang tergantung kepada keberhasilan PAUD. Apabila Pendidikan Anak Usia Dini bagus maka bangsa Indonesia juga akan mengalami keberhasilan.

Salah satu langkah pemerintah dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam bidang pendidikan adalah dengan diakuinya PAUD. Tujuan dari program kegiatan belajar serta ruang lingkup program kegiatan di PAUD telah termuat dalam Garis-Garis Besar Program Kegiatan Belajar Taman Kanak-kanak, yaitu:

Tujuan program kegiatan di Pendidikan Anak Usia Dini adalah untuk membantu meletakkan dasar kearah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya. Sementara ruang lingkup program kegiatan belajar di Pendidikan Anak Usia Dini meliputi: pembentukan perilaku melalui pembiasaan dalam pengembangan moral pancasila, agama, disiplin, perasaan/emosi, dan kemampuan bermasyarakat, serta pengembangan kemampuan dasar melalui kegiatan yang disiapkan oleh seorang pendidik².

Pengembangan aspek perkembangan anak usia dini di sekolah dilakukan oleh tenaga pendidik . Setiap tenaga pendidik akan menggunakan sebuah metode yang sesuai dengan kegiatan belajar anak. Tidak semua metode pembelajaran dapat diterapkan di PAUD karena kegiatan pada PAUD memiliki suatu ciri khas, yaitu belajar seraya bermain. Oleh karena itu terdapat

¹ Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm:9

² Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm:3

beberapa metode yang lebih sesuai digunakan untuk anak usia dini menurut aturan pemerintah.

Setiap pembelajaran yang dilakukan disekolah selalu menggunakan metode. “Metode merupakan bagian dari strategi kegiatan, dimana suatu cara yang digunakan dalam sebuah pengajaran dan berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan kegiatan³.” Dalam mencapai tujuan maka tidak selamanya alat tersebut akan menjalankan fungsinya dengan baik. Maka seharusnya seorang pendidik harus memilih dan memilah metode mana yang cocok untuk diterapkan di sekolah. Pendidik memilah dengan mempertimbangkan dan menyesuaikan dengan kebutuhan sekolah tersebut. Terdapat beberapa metode yang diterapkan di PAUD, misalnya saja metode bermain, metode proyek, metode karyawisata, metode demonstrasi, metode pemberian tugas, metode bercakap-cakap dan metode bercerita.

Salah satu metode yang diterapkan di PAUD adalah metode Demonstrasi.

Menurut Roestiyah Metode demonstrasi merupakan salah satu metode mengajar di mana guru memperlihatkan suatu benda asli, benda tiruan, atau suatu proses dari materi yang diajarkan kepada seluruh siswa. Dengan menggunakan metode ini siswa dapat mengamati dengan seksama mengenai apa yang terjadi, bagaimana prosesnya, bahan apa yang digunakan, serta hasilnya⁴. Metode demonstrasi dapat dilakukan sebagai *improvisasi* atau dirancang terlebih dulu. Selain itu penggunaan metode demonstrasi sering dipadupadankan dengan metode yang lainnya sehingga akan tercipta pembelajaran yang efektif.

³ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm:9

⁴ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*. (Yogyakarta: 2013), cetakan iii, hlm:231

Pada dasarnya anak usia dini mempunyai dorongan yang kuat untuk mengenal lingkungan khususnya lingkungan sosial. Anak belajar melalui apa yang dilihat dan didengarnya. Lingkungan sosial berhubungan dengan aspek perkembangan sosial anak yang merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dimana dalam pencapaian kematangan, dibutuhkan beberapa sifat yang harus dimaksimalkan. Sifat egosentris disaat anak usia dini masih sangat dominan hingga usia 3 tahun, namun pada akhir tahun ketiga kegiatan kooperatif dan bermain kelompok mulai berkembang⁵. Sifat egosentris ini bisa memudar dan bisa juga menjadi semakin kuat seiring waktu yang berjalan dan juga karena lingkungan yang ada disekitar anak.

Salah satu bentuk sifat kooperatif anak adalah kerjasama. Kerjasama (*Cooperatation*) yaitu sikap mau bekerjasama dengan kelompok⁶. Kemampuan kerja sama anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Baik lingkungan bermain, lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga. Apabila seorang anak berada dalam lingkungan sosial yang kondusif dan baik maka anak akan bisa melakukan kerjasama dengan baik, sementara apabila anak berada pada lingkungan yang tidak kondusif maka anak akan kurang baik dalam perilakunya. Anak akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman, guru maupun seseorang yang dikenalnya.⁷

Terdapat beberapa bentuk kerjasama anak usia dini menurut Tedjasaputra, antara lain: anak dapat membina dan mempertahankan hubungan dengan teman; anak mau berbagi dengan teman lain; anak mau

⁵ Elizabeth B. H. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga), hlm. 117

⁶ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm: 125

⁷ *Ibid.*,

menghadapi masalah bersama-sama; anak mau menunggu giliran; belajar mengendalikan diri, bertanggungjawab; dan mau berbagi⁸. Bentuk kerjasama tersebut dikembangkan oleh peneliti dan disesuaikan dengan kebutuhan yang ada di tempat penelitian.

Pada umumnya penerapan pembelajaran dengan metode demonstrasi di sekolah hanya berpaku pada LKA (lembar kerja anak). Pada pembelajaran dengan LKA pendidik hanya menjelaskan dan memeragakan tentang menebali garis, menghubungkan gambar dan cara mewarnai yang benar. Sehingga kegiatan anak kurang bervariasi dan menjadikan kurangnya ketertarikan anak dengan pembelajaran yang berlangsung. Penerapan metode demonstrasi dapat dirancang dengan kegiatan lain, seperti dengan menggunakan permainan, atau mengkombinasikan dengan metode yang lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan kepala sekolah RA Kartini, TK Ainul Huda yang ada di kecamatan Ngoro dan kepala sekolah TK Darul Hikmah 3 Karanganyar yang terletak di Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang didapatkan bahwa hampir semua lembaga PAUD telah menerapkan metode demonstrasi dalam kegiatan pembelajarannya. Salah satu lembaga yang menerapkan metode demonstrasi tersebut adalah TK Darul Hikmah 3 yang terletak di dusun Jeruk, Desa Karanganyar, Kecamatan Bareng, Kabupaten Jombang. Menurut pemaparan dari kepala sekolah bahwa metode demonstrasi cocok digunakan untuk pembelajaran di lembaga ini, karena dengan metode demonstrasi anak bisa mendengarkan dan melihat secara langsung tentang bagaimana sesuatu proses itu bisa terjadi.

⁸ Tedjasaputra, M., *Bermain, dan Permainan* (Jakarta: PT Gramedia Indonesia, 2001) hlm. 188

Penerapan metode demonstrasi di TK Darul Hikmah 3 adalah dengan memberikan penjelasan kemudian mempraktikkan sesuatu. Seperti apa yang diamati oleh peneliti ketika melakukan observasi awal, pendidik menjelaskan untuk membuat bentuk orang dari susunan lego, kemudian pendidik memeragakan cara membuat bentuk orang dengan menyusun lego-lego yang ada. Pendidik memeragakan setiap tahap dalam membentuk patung tubuh, setelah anak didik telah menyelesaikan satu tahap kemudian dilanjutkan ketahap selanjutnya. Sementara metode demonstrasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan mendemonstrasikan perilaku dengan menggunakan permainan.

Hasil observasi awal yang dilaksanakan di TK Darul Hikmah 3 Karanganyar di kelompok B pada tanggal 14 Agustus 2017 menunjukkan bahwa anak usia dini berkembang sesuai dengan lingkungan yang ada di sekitarnya. Terdapat 20 anak didik yang terdapat di kelompok B. Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan saat anak datang ke sekolah terdapat 11 anak tidak meletakkan sepatu sesuai dengan tempatnya, yaitu ananda An, Arp, Heb, Hb, Ya, Nmk, Ok, Nya, In, Nda, dan Na. Ketika kegiatan pembelajaran berlangsung ananda Heb dan Arp berebut mainan lego.. Setelah selesai pembelajaran masih terdapat 4 anak yang belum mampu mengembalikan mainan ke tempat semula yaitu Irh, Nda, dan Na. Pada saat jam istirahat En dan Arp bertengkar berebut mainan yang mereka suka yaitu bermain ayunan. Hal ini menunjukkan bahwa anak belum memiliki rasa tanggung jawab, belum mampu menunggu giliran dan mendiskusikan konflik dengan teman sehingga ketiga aspek dalam kemampuan kerjasama anak masih rendah.

Selain itu, ketika jam istirahat ananda An bermain dengan ananda Aao, dan di tengah-tengah mereka bermain Arp dan Zar datang untuk bermain bersama mereka, namun ananda An menolak untuk bermain dengan Arp dan Zar Sikap ini menunjukkan anak belum mampu untuk bermain dengan teman sebaya. Selain itu masih ada pula 2 anak yang tidak mau meminjamkan benda miliknya kepada temannya, yaitu ananda Nda. Ananda Nda tidak mau meminjamkan mainan yang dibawa dari rumah. Sikap ini menunjukkan bahwa ananda Nda belum mampu berbagi dengan temannya. Hal ini menunjukkan bahwa anak tersebut pada aspek berbagi dalam kemampuan kerjasama anak masih belum mampu.

Terkait dengan permasalahan yang telah dipaparkan diatas inovasi metode demonstrasi bertujuan agar perilaku kerjasama masing-masing anak terlatih. Metode demonstrasi memiliki kelebihan yang salah satu diantaranya yaitu mengajarkan dengan konkrit suatu benda maupun proses sehingga akan lebih mempermudah anak dalam menerima suatu materi. Karena anak belajar dengan apa yang dilihat dan didengar apa yang dilakukan oleh seorang pendidik, sehingga kemampuan bekerjasama anak akan terasah. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Metode Demonstrasi Terhadap Kemampuan Kerja Sama Anak Usia 5-6 Tahun di TK Darul Hikmah 3 Karanganyar”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari metode demonstrasi terhadap kemampuan bekerja sama anak usia 5-6 tahun di TK Darul Hikmah Karanganyar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan masalah diatas maka diperoleh hasil identifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Kemampuan kerjasama anak usia dini dalam aspek menunggu giliran, kompromi, berbagi dan tanggung jawab di TK Darul Hikmah 3 karangan masih tergolong kurang.
2. Anak usia 5-6 tahun di TK Darul Hikmah 3 Karangan memiliki egois yang tinggi sehingga pada aspek kompromi anak belum mampu untuk mendiskusikan permasalahan dengan teman lainnya.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud, dalam penelitian ini peneliti membatasinya pada ruang lingkup sebagai berikut:

1. Metode demonstrasi yang dimaksud adalah suatu metode pembelajaran yang memeragakan dan menjelaskan.
2. Kemampuan kerjasama yang dimaksud adalah gejala saling mendekati untuk kepentingan bersama dan tujuan bersama.
3. Kemampuan kerjasama yang diteliti mencakup aspek menunggu giliran, kompromi, bertanggungjawab, dan berbagi.
4. Anak usia dini yang diteliti adalah anak dengan rentang usia 5-6 tahun yang berjumlah 20 anak di TK Darul Hikmah 3 Karangan.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Bagaimana pengaruh metode demonstrasi terhadap kemampuan kerjasama anak usia 5-6 Tahun di TK Darul Hikmah 3 Karanganyar?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritik

- a) Secara umum penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan keilmuan di bidang mata kuliah Strategi pembelajaran.
- b) Secara khusus penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan keilmuan mengenai perkembangan Sosial-Emosional lebih khususnya kemampuan kerjasama anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Guru

Dapat dijadikan acuan untuk melakukan inovasi dalam penggunaan metode demonstrasi dalam meningkatkan kemampuan kerjasama anak

b) Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan salah satu acuan untuk melaksanakan penelitian sejenis dengan variabel yang berbeda pada masa yang akan datang, khususnya kemampuan bekerjasama anak usia 5-6 tahun dengan menggunakan metode yang berbeda.